

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode yang Digunakan

Dalam melakukan sebuah penelitian terhadap suatu objek masalah diperlukan adanya metode untuk dapat mempermudah peneliti dalam pelaksanaan penelitian, agar dapat membantu peneliti dalam memecahkan permasalahan yang sedang diteliti secara jelas dan sistematis. Sejalan dengan pendapat Kerlinger (dalam Mahsun, 2005, hlm. 2) penelitian ilmiah adalah penelitian yang sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis. Lebih rincilagi, Sekaran (dalam Raco, 2010, hlm. 5) mendefinisikan penelitian sebagai suatu kegiatan yang terorganisir, sistematis, berdasarkan data, dilakukan secara kritis, dan ilmiah untuk mendapatkan jawaban atau pemahaman yang lebih mendalam atas suatu masalah.

Raco berpendapat, metode penelitian secara umum dimengerti sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap di mulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan analisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu (2010, hlm. 2-3).

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menelaah makna-makna yang terkandung dalam verba *orosu* serta hubungan antar maknanya. Karena data tidak mengalami pengolahan statistik maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sutedi (2011, hlm. 23) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya bukan berupa angka-angka dan tidak perlu diolah dengan metode statistik, data penelitian data dapat berupa kalimat, rekaman atau dalam bentuk lainnya.

B. Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif yang digunakan berupa kata dalam bentuk contoh kalimat, baik contoh kalimat yang telah dipublikasikan (*jitsurei*) ataupun contoh kalimat yang dibuat secara sengaja (*sakurei*). Contoh kalimat yang berupa *jitsurei* diambil dari kalimat dalam bentuk bahasa sehari-hari seperti pada novel, surat kabar, dan lainnya. Sedangkan *sakurei* adalah contoh kalimat penggunaan bahasa yang dibuat oleh seseorang baik oleh peneliti atau orang lain di mana contoh kalimat tersebut sudah diakuik kebenarannya oleh pakar dalam bidang tersebut.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data dengan mencari contoh kalimat bahasa Jepang yang mengandung verba “*orosu*” sebanyak-banyaknya dari berbagai buku atau kamus yang relevan.

Buku, kamus, dan media lain yang penulis gunakan dalam mengumpulkan data penelitian adalah sebagai berikut :

1. *Nihongo Kihon Doushi Youhou Jiten* (Koizumi, dkk., 1996)
2. *Nihongo Daijiten* (Umesao, dkk., 1992)
3. *Nihongo Tagigo Gakushuu Jiten Doushihen: Imeeji De Wakaru Kotoba No Imi To Tsukaikata* (Moriyama, 2012)
4. *Nihongo Indonesiango Jiten* (Matsuura, 1994)
5. *Kodansha wa-ei Jiten* (Shimizu, 1976)
6. *Shin Meikai Kokugo Jiten* (Kindaichi, 1989)
7. *Samurai 7 vol. 5* (Atsuhiro, 2014)
8. *Shakugan no Shana vol. 6* (Takahashi, 2007)

9. <http://verbhandbook.ninjal.ac.jp>
10. <http://yourei.jp>
11. <http://kotobank.jp>
12. <http://ejje.weblio.jp>
13. <http://chiebukuro.yahoo.co.jp>
14. <http://dictionary.goo.ne.jp>

D. Teknik Analisis Data

Machida dan Momiyama (dalam Sutedi, 2011, hlm. 163) menjelaskan beberapa langkah yang perlu dilakukan untuk menganalisis suatu polisemi, yaitu:

a. Pemilahan makna

Untuk melakukan pemilahan makna dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Mencari sinonim dari makna yang terdapat dalam suatu kalimat (Sutedi, 2011, hlm. 163)

(1) 階段を上がる = のぼる
Kaidan o agaru noboru makna 1

(2) 料理が上がる = できる
Ryourigaagarudekiru makna 2

(3) 家に上がる = 入る
Ieniagaru hairu makna 3

(4) 犯人が上がる = 見つかる
Hanningaagaru mitsukaru makna 4

Jika sinonim sudah diketahui maka dapat terlihat dengan jelas bahwa makna dasar dari verba *agar* adalah naik.

2) Mencari antonim dari kata yang berpolisemi dalam sebuah kalimat (Sutedi, 2011, hlm. 163)

(5) 背が高い ↔ 背が低い
Se gata kai *Se gahikui* makna 1

(6) 値段が高い ↔ 値段がやすい
Nedangata kai *Nedangayasui* makna 2

Adjektifa *takai* ketika dicarilawan kata atau antonimnya terlihat dengan sangat jelas berpolisemi, karena pada kalimat (5), kata *takai* memiliki makna tinggi dengan lawan kata *hikui*. Sedangkan pada kalimat (6) lawan kata dari *takai* adalah *yasui*, artinya makna kedua dari *takai* adalah mahal karena harga yang tinggi artinya mahal.

3) Melihat hubungan superordinat dari setiap makna yang ada (Sutedi, 2011, hlm. 163)

(7) 物をおく もの 1
Mono o oku
Makna 1 : Benda

(8) 私のような者 もの 2
Watashi no youna mono

Makna2 :Manusia

(9) 知るものですか もの 3

Shirumono desuka

Makna3 : Hal/perkara

Dilihat dari hubungan superordinatnya kata *monomer* merupakan kata yang menyatakan suatu benda, pada maknanya kedua benda yang dimaksud berupakan manusia, sedangkan pada maknanya ketiga berubah menjadi hal atau perkara. Artinya kata *mono* telah mencakup ketiga hal tersebut, karena setiap makna memiliki hubungan baik berupa benda atau sifat kata atau suatu hal yang abstrak.

4) Melihat variasi padanan kata dalam bahasa lain

(Sutedi, 2011, hlm. 163-164)

(10) 網をひく → Menarik Makna 1

Ami o hiku

(11) 辞書をひく → Membuka Makna 2

Jisho o hiku

(12) ギターをひく → Memainkan Makna 3

Gitaa o hiku

(13) 風邪をひく → Masukangin Makna 4

Kaze o hiku

(14) 豆をひく → Menggiling Makna 5
Mame o hiku

Ketika suatu kata yang berpolisemi dilihat pada kata yang dalam bahasa lain dapat terlihat dengan jelas bahwa setiap makna yang muncul berbeda, tetapi setiap makna tersebut memiliki keterkaitan.

b. Menentukan makna dasar (*kihongi no nintei*)

Setiap kata pasti memiliki makna dasar. Jenis nama memang beragam, tetapi dalam polisemi makna hanya ada dua macam yaitu makna dasar (*kihon-gi*) dan makna perluasan (*ten-gi*). Penentuan makna dasar bagi penutur aslinya merupakan hal yang mudah untuk dilakukan, berbeda dengan orang asing yang mempelajari bahasa Jepang sebagai bahasa kedua, hal tersebut dirasakan sulit, karena tidak adanya intuisi dalam bahasa tersebut. Machida dan Momiyama menjelaskan cara untuk menentukan makna dasar suatu kata. (Sutedi, 2011, hlm. 164-165)

Sutedi (2011, hlm. 166) mengemukakan cara untuk menentukan makna dasar yaitu dengan melihat kamus. Dikatakan bahwa kamus yang dituliskan pertama adalah makna dasar. Tetapi perlu diperhatikan dan ketelitian karena menurut Kunihiro (dalam Sutedi, 2011, hlm. 166) untuk suatu polisemi yang sama, dalam beberapa buah kamus, jika dibandingkan dengan cara penyajiannya bisa dikatakan sama atau tidak beraturan. Artinya, dalam beberapa buah kamus,

sama sekali tidak ada keseragaman bahwa makna kata yang disajikan paling awal adalah makna dasar.

Menurut Sutedi (2011, hlm. 167) buku-buku yang merupakan hasil penelitian terdahulu dan menyajikan makna dasar suatu kata antara lain :

- 1) Doushi no Imi, Youhou no Kijutsu teku Kenkyu, oleh Miyajima (1972);
- 2) Kiso Nihongo Jiten, oleh Morita (1998);
- 3) Kotoba no Imi 1,2, dan 3, oleh Shibata, dkk. (1973, 1976, 1978); dan lainnya

c. Mendeskripsikan hubungan antarmakna

Para

linguistik kognitif berpendapat bahwa untuk mendeskripsikan hubungan antarmakna suatu polisemi dapat diwakili oleh tiga jenis gayabahasa yaitu *metafora*, *metonimi*, dan *sinekdoke*. (Sutedi, 2011, hlm. 168)

d. Menyimpulkan

Setelah langkah-

langkah analisis selesai selanjutnya adalah membuat kesimpulan secara induktif mengenai makna-makna yang terkandung dalam verba “*orosu*”.

Penulisan kesimpulan dilakukan dengan memberikan penomoran pada setiap makna, dimulai dari makna dasar dengan nomor (1) dan selanjutnya makna perluasan dengan hubungan makna yang lebih dekat dengan makna dasar.